

Peran Kebijakan Moneter dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan Di Indonesia

Andini Ardy Margareta

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

andiniardy.2022@mhs.unisda.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the role of monetary policy in supporting sustainable economic growth in Indonesia. The method used is a literature review, gathering and analyzing various relevant sources related to monetary policy and its impact on economic growth. Monetary policy plays a crucial role in supporting sustainable economic growth in Indonesia. Managed by Bank Indonesia, this policy includes interest rate regulation, inflation control, and exchange rate management to create a stable economic environment. By stabilizing prices and maintaining the purchasing power of the public, monetary policy aims to create a conducive investment climate, boost production, and encourage job creation. Appropriate interest rate settings can stimulate domestic investment and consumption, ultimately contributing to national economic growth. Additionally, in a dynamic global context, flexible monetary policy is essential to address external challenges, such as commodity price fluctuations and international market uncertainties. This study aims to analyze how monetary policy can support sustainable economic growth in Indonesia and evaluate the challenges encountered in implementation, such as exchange rate volatility and inflationary pressures. By understanding the role and impact of monetary policy, effective strategies can be identified to achieve stable and sustainable economic growth in Indonesia.

Keywords: *monetary policy, economic growth, economic stability, literature review, interest rates, inflation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan terkait kebijakan moneter dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Kebijakan ini, dikelola oleh Bank Indonesia, mencakup pengaturan suku bunga, pengendalian inflasi, serta manajemen nilai tukar untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil. Dengan menstabilkan harga dan menjaga daya beli masyarakat, kebijakan moneter bertujuan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, meningkatkan produksi, dan mendorong penciptaan lapangan kerja. Pengaturan suku bunga yang tepat dapat mendorong investasi dan konsumsi domestik, akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, dalam konteks global yang dinamis, kebijakan moneter yang fleksibel diperlukan untuk menghadapi tantangan eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian pasar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan moneter dapat

berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia, serta mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi, seperti volatilitas nilai tukar dan tekanan inflasi. Dengan pemahaman tentang peran dan dampak kebijakan moneter, dapat diidentifikasi strategi yang efektif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: kebijakan moneter, pertumbuhan ekonomi, stabilitas ekonomi, studi literatur, suku bunga, inflasi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan suatu negara. Dalam konteks perekonomian Indonesia, kebijakan moneter dan fiskal memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan tersebut.¹ Kebijakan moneter yang dikelola oleh Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengaturan suku bunga dan likuiditas. Di sisi lain, kebijakan fiskal, yang ditetapkan oleh pemerintah, fokus pada pengeluaran dan penerimaan negara untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.² Sinergi antara kedua kebijakan ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter di Indonesia yang dikelola oleh Bank Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, tujuan utama kebijakan ini adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, baik terhadap barang dan jasa (inflasi) maupun terhadap mata uang asing (nilai tukar). Dalam konteks perekonomian yang dinamis, kebijakan moneter berfungsi sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dan suku bunga, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi.³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kebijakan moneter dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Melalui studi literatur yang komprehensif, penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek kebijakan moneter yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia, mulai dari tujuan, instrumen, hingga dampaknya terhadap perekonomian. Fokus utama penelitian ini adalah pada instrumen kebijakan moneter

¹ *Bi-rate Tetap, Mempertahankan Stabilitas, and Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi, "Bi-Rate Tetap 6,00%: Mempertahankan Stabilitas, Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi,"* <https://www.bi.go.id/>, 2025.

² *Asiva Noor Rachmayani, "Apa-Itu-Kebijakan-Moneter-Berikut-Pengertian-Tujuan-Jenis-Dan-Instrumennya,"* koran.tempo.co, 2015.

³ *Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia,"* *Undang-Undang Republik Indonesia 13, no. 1 (1999): 1–55,* <https://repository.beacukai.go.id/peraturan/2011/11/98ab2012c87e-undang-undang-nomor-23-tahun-1999.pdf>.

yang paling sering digunakan, yaitu pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib. Dengan memahami mekanisme kerja dan efektivitas instrumen-instrumen tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kontribusi kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang akomodatif, seperti penurunan suku bunga, umumnya dapat memberikan stimulus bagi perekonomian dengan mendorong investasi dan konsumsi. Namun demikian, efektivitas kebijakan moneter juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi global, ekspektasi pelaku ekonomi, dan struktur perekonomian. Selain itu, tantangan seperti inflasi dan ketidakpastian global juga dapat membatasi ruang gerak kebijakan moneter.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan moneter di Indonesia serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Landasan Teori

A. Konsep Kebijakan Moneter dan Ekonomi Berkelanjutan

Kebijakan moneter adalah alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian dengan tujuan mencapai stabilitas ekonomi. Elemen-elemen utama dari kebijakan moneter meliputi suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib. Suku bunga berfungsi sebagai biaya untuk menghasilkan uang, yang dapat mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi. Ketika suku bunga diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih terjangkau, sehingga mendorong individu dan perusahaan untuk berinvestasi. Operasi pasar terbuka melibatkan pembelian atau penjualan surat berharga pemerintah oleh bank sentral untuk mengendalikan likuiditas di pasar. Cadangan wajib adalah persentase tertentu dari simpanan yang harus disimpan oleh bank di bank sentral, yang mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit.⁵

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah konsep yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan dan memperhatikan aspek sosial. Konsep ini mencakup tiga pilar utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial.⁶ Indikator-indikator

⁴ Cut Putri and Mellita Sari, "PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA The Effect Monetary Policy to Inflation in Indonesia," 2018.

⁵ Adiwirawan, "BI Menaikan Suku Bunga: Bagaimana Dampaknya Pada Perekonomian Masyarakat," Undiknas University, 2022, 24–27.

⁶ Mahmoud Elsayw and Marwan Youssef, "Economic Sustainability: Meeting Needs without Compromising Future Generations," *International Journal of Economics and Finance* 15, no. 10 (2023): 23, <https://doi.org/10.5539/ijef.v15n10p23>.

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan meliputi pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, serta pelestarian sumber daya alam. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari angka Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan simpatisan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan moneter untuk mendukung investasi di sektor-sektor yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Keterkaitan antara kebijakan moneter dan ekonomi berkelanjutan menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan yang baik dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan. Dengan menetapkan suku bunga rendah untuk proyek-proyek energi terbarukan atau infrastruktur hijau, bank sentral dapat mendorong aliran investasi menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan moneter dan prinsip-prinsip keberlanjutan sangat penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.⁷

B. Peran Kebijakan Moneter dalam Perekonomian

Kebijakan moneter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kebijakan moneter ekspansif, yang meliputi penurunan suku bunga dan operasi pasar terbuka untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar, dapat menstimulasi aktivitas perekonomian. Ketika suku bunga diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, mendorong individu dan perusahaan untuk berinvestasi dan meningkatkan konsumsi. Hal ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan permintaan agregat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif yang diterapkan untuk mengendalikan inflasi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan suku bunga dan mengurangi likuiditas di pasar.⁸

Dalam jangka panjang, pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi lebih kompleks. Kebijakan yang konsisten dan transparan dapat membangun kepercayaan di kalangan investor dan pelaku pasar, yang penting untuk investasi jangka panjang.

⁷ Bank Indonesia, "Moneter, Tujuan Kebijakan," *Bi.Go.Id*, 2020, 2, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>.

⁸ Anita Latuheru and Jemy Ricardo Parera, "Pengaruh Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 16, no. 2 (2024): 7–14, <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.300>.

Stabilitas harga yang dijaga melalui kebijakan moneter yang hati-hati dapat menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.⁹ Namun, jika kebijakan moneter terlalu ketat atau tidak responsif terhadap kondisi ekonomi, hal ini dapat menghambat investasi dan inovasi, yang diperlukan untuk pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi bank sentral untuk menyeimbangkan antara menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori-teori mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi juga mencakup analisis tentang elastisitas investasi terhadap suku bunga. Jika investasi sangat responsif terhadap perubahan suku bunga, maka penurunan suku bunga yang kecil dapat menghasilkan peningkatan investasi yang signifikan¹⁰, sehingga mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, jika elastisitasnya rendah, perubahan suku bunga mungkin tidak berdampak besar pada tingkat investasi. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan moneter dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tergantung pada bagaimana pelaku pasar bereaksi terhadap perubahan suku bunga dan kondisi likuiditas. Dengan memahami hubungan ini, bank sentral dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

C. Studi Kasus Kebijakan Moneter di berbagai Negara

Kebijakan moneter yang berhasil dalam mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat dilihat di negara-negara seperti Selandia Baru dan Kanada. Selandia Baru menerapkan *Inflation Targeting Framework* yang fleksibel, di mana bank sentral menetapkan target inflasi sambil tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan.¹¹ Dengan pendekatan ini, Selandia Baru mampu menjaga inflasi dalam kisaran yang ditargetkan sambil mendorong investasi dan konsumsi. Di Kanada, Bank of Canada juga menggunakan kebijakan serupa dengan fokus pada transparansi dan komunikasi yang jelas kepada publik, yang membantu membangun kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kebijakan moneter. Negara kedua ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pengaturan inflasi dan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk perkembangan ekonomi yang berkelanjutan.

⁹ Lembaga Penjamin Simpanan, "Stabilitas Sistem Keuangan Nasional Tetap Terjaga Di Tengah Meningkatnya Risiko Ketidakpastian Ekonomi Global Dan Gejolak Geopolitik," Lps.Go.Id, 2024, 1–19, <https://lps.go.id/siaran-pers-stabilitas-sistem-keuangan-nasional-tetap-terjaga-di-tengah-meningkatnya-risiko-ketidakpastian-ekonomi-global-dan-gejolak-geopolitik/>.

¹⁰ Tigor Pengaruh et al., "Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja , Suku Bunga Kredit Investasi , Dan Suku Bunga Kredit Konsumsi Pada Kredit Perbankan Konvensional , Januari 2010 – Desember 2021 : Pendekatan Elastisitas Konstan," 2023, 6–7.

¹¹ Munawar Ismail, "Inflation Targeting Dan Tantangan Implementasinya Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 21, no. 2 (2006): 105–21.

Pelajaran yang dapat diterapkan di Indonesia dari pengalaman negara-negara tersebut adalah pentingnya pembelajaran dalam kerangka kebijakan moneter dan transparansi dalam komunikasi kebijakan. Indonesia dapat mempertimbangkan untuk memperkuat kerangka Inflation Targeting yang ada dengan memasukkan unsur-unsur makroprudensial untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.¹²Selain itu, meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam proses penetapan kebijakan moneter dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan terhadap kebijakan tersebut. Dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari negara lain, Indonesia dapat mengoptimalkan kebijakan moneternya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi investasi jangka panjang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai kebijakan moneter, pendekatan yang digunakan dapat bersifat deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kebijakan moneter, seperti pengaruh suku bunga terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, analisis fokus pada analisis hubungan antara variabel-variabel tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kebijakan moneter diterapkan dan dampaknya terhadap perekonomian.¹³

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui survei atau wawancara dengan para ahli ekonomi, pejabat Bank Indonesia, atau pelaku pasar keuangan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai kebijakan moneter. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi yang telah dikumpulkan oleh lembaga lain, seperti data makro ekonomi dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan laporan dari lembaga internasional seperti IMF. Penggunaan kedua jenis data ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian nasional.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Suku Bunga dan Kebijakan Kredit

¹² Juda Agung et al., "Identifikasi Variabel Informasi Dalam Framework Inflation Targeting," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 6, no. 3 (2004): 59–77, <https://doi.org/10.21098/bemp.v6i3.331>.

¹³ Domadar Gujarati and Dawn Porter, "ANALISIS HUBUNGAN VARIABEL MONETER DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN KEBIJAKAN INFLATION TARGETING FRAMEWORK (ITF) PERIODE (1991.1-2010.4)," 2010.

Perubahan suku bunga acuan memiliki dampak yang signifikan terhadap investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ketika suku bunga diturunkan, biaya pinjaman bagi individu dan perusahaan menjadi lebih rendah.¹⁴ Hal ini mendorong peningkatan investasi karena perusahaan cenderung meminjam uang guna membiayai ekspansi atau proyek baru. Misalnya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan permintaan untuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR), yang turut mendorong sektor properti dan konstruksi. Sebaliknya, jika suku bunga acuan naik, biaya pinjaman meningkat, yang dapat menghambat investasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi, karena perusahaan mungkin menunda rencana ekspansi mereka. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga harus dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa dampaknya terhadap investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi tetap positif dan berkelanjutan.

1. Dampak Perubahan Suku Bunga terhadap Investasi

Hubungan antara Suku Bunga dan Investasi: Suku bunga yang lebih rendah mengurangi biaya pinjaman bagi perusahaan dan individu. Dengan demikian, perubahan suku bunga dapat langsung mempengaruhi keputusan investasi. Ketika suku bunga acuan diturunkan:

- a. Penurunan Biaya Pembiayaan: Perusahaan yang ingin melakukan ekspansi atau investasi baru lebih cenderung untuk meminjam uang dengan suku bunga yang lebih rendah. Ini membuat proyek investasi yang sebelumnya tidak layak (karena tingginya biaya modal) menjadi lebih menarik dan menguntungkan.¹⁵
- b. Peningkatan Permintaan terhadap Kredit: Bank dan lembaga keuangan cenderung menurunkan suku bunga pinjaman, sehingga biaya pembiayaan untuk bisnis dan individu menjadi lebih murah. Hal ini dapat mendorong investasi di sektor riil, seperti pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, dan pengembangan teknologi baru.¹⁶ Sebaliknya, jika suku bunga acuan dinaikkan:
 - a. Kenaikan Biaya Pinjaman: Suku bunga yang lebih tinggi akan meningkatkan biaya pinjaman, yang dapat mengurangi insentif perusahaan untuk berinvestasi. Investasi

¹⁴ Komunal, "Dampak Turunnya BI Rate Terhadap Suku Bunga & Perekonomian," *DepositoBPR by Komunal*, 2023.

¹⁵ Komunal, "26 Dampak Kenaikan Suku Bunga Terhadap Perekonomian 10 Penyebab Suku Bunga Naik," *DepositoBPR by Komunal*, 2024, 2023.

¹⁶ Bmri Laba Bersih, "The Fed Tahan Suku Bunga, Apa Dampaknya Buat Investasi Kamu? Bagaimana Perkembangan Bunga Di Berbagai Negara? Lalu Bagaimana Arah Suku Bunga Bank Indonesia (BI)?," 2024, 1-5.

pada proyek baru yang membutuhkan pembiayaan eksternal menjadi lebih mahal dan lebih berisiko.¹⁷

- b. Penurunan Permintaan Kredit: Perusahaan dan individu akan cenderung mengurangi pengambilan kredit, yang dapat menghambat ekspansi bisnis dan pengembangan sektor riil.¹⁸

Dampak pada Ekonomi: Peningkatan investasi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena investasi langsung berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, penurunan investasi karena suku bunga tinggi dapat menghambat penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan sektor riil.

2. Dampak Perubahan Suku Bunga terhadap Konsumsi

Hubungan antara Suku Bunga dan Konsumsi: Suku bunga tidak hanya memengaruhi perusahaan, tetapi juga konsumen. Suku bunga acuan yang lebih rendah dapat merangsang konsumsi rumah tangga dengan cara berikut:

- a. Penurunan Suku Bunga Pinjaman Konsumen: Dengan suku bunga lebih rendah, pinjaman konsumsi seperti kredit mobil, rumah, atau kartu kredit menjadi lebih terjangkau. Hal ini mendorong konsumen untuk meminjam lebih banyak uang dan meningkatkan konsumsi barang dan jasa.¹⁹
- b. Peningkatan Likuiditas: Penurunan suku bunga juga membuat tabungan atau deposito menjadi kurang menarik, sehingga mendorong konsumen untuk mengalokasikan lebih banyak dana ke dalam konsumsi atau investasi lain, yang pada gilirannya merangsang permintaan barang dan jasa. Sebaliknya, jika suku bunga acuan dinaikkan²⁰:
 - a. Peningkatan Biaya Pinjaman: Biaya untuk meminjam uang akan meningkat, yang dapat menekan konsumsi, terutama untuk barang-barang besar yang memerlukan pembiayaan jangka panjang, seperti properti dan kendaraan. Hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok yang lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga.²¹

¹⁷ A Maulanasari and C Utomo, "Analisa Pembiayaan Investasi Properti Perkantoran Di Jakarta Selatan," *Jurnal Teknik ITS*, 2015, 10–12, <http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/10551>.

¹⁸ Komunal, "26 Dampak Kenaikan Suku Bunga Terhadap Perekonomian 10 Penyebab Suku Bunga Naik."

¹⁹ Lutfy Mairizal Putra, "Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia," 2016, xv+95.

²⁰ Ralph Adolph, "PENGARUH PENDAPATAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA PERIODE 2000– 2019," 2016, 1–23.

²¹ Adolph.

- b. Meningkatnya Daya Tarik Menabung: Dengan suku bunga yang lebih tinggi, masyarakat mungkin lebih tertarik untuk menabung atau berinvestasi dalam produk keuangan jangka panjang yang menawarkan bunga lebih tinggi, daripada menghabiskan uang untuk konsumsi.²²

Dampak pada Ekonomi: Konsumsi rumah tangga adalah komponen utama dari permintaan agregat dalam perekonomian. Ketika konsumsi meningkat karena suku bunga rendah, hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Sebaliknya, konsumsi yang berkurang akibat suku bunga tinggi dapat menyebabkan pelambatan ekonomi.

3. Dampak Perubahan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi: Perubahan suku bunga acuan berpengaruh langsung pada tingkat investasi dan konsumsi, yang merupakan dua komponen penting dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB). Dengan kata lain, kebijakan suku bunga dapat merangsang atau menghambat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

1. Suku Bunga Rendah dan Pertumbuhan Ekonomi:

- a. Stimulasi Permintaan Agregat: Suku bunga yang rendah meningkatkan konsumsi dan investasi, yang keduanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika konsumen belanja lebih banyak dan perusahaan berinvestasi dalam kapasitas baru, ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, serta mendorong produksi dan penciptaan lapangan kerja.²³
- b. Meningkatkan Likuiditas: Suku bunga rendah memberikan likuiditas yang lebih besar bagi sektor riil, termasuk UMKM, yang mungkin kesulitan mengakses pembiayaan dengan suku bunga tinggi.
- c. Peningkatan Kepercayaan Pasar: Ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga, hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa bank sentral mendukung pertumbuhan ekonomi, yang dapat meningkatkan sentimen investor dan memperkuat stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

2. Suku Bunga Tinggi dan Pertumbuhan Ekonomi:

²² Putra, "Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia."

²³ Margaret Pangaribuan et al., "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production* 2, no. 1 (2024): 300–303, <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1901>.

- 1) Penurunan Permintaan Agregat: Suku bunga yang tinggi mengurangi permintaan agregat karena konsumsi dan investasi cenderung menurun. Perusahaan yang enggan berinvestasi dan konsumen yang lebih sedikit berbelanja dapat menyebabkan pelemahan dalam pertumbuhan ekonomi.²⁴
- 2) Pengendalian Inflasi: Suku bunga tinggi digunakan oleh bank sentral untuk menanggulangi inflasi yang tinggi. Namun, meskipun dapat mengendalikan inflasi, dampaknya pada permintaan agregat dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi jika suku bunga terlalu tinggi dalam jangka panjang.²⁵

4. Dampak Kebijakan Kredit terhadap Perekonomian

Kebijakan Kredit dan Likuiditas: Bank Indonesia tidak hanya mengubah suku bunga, tetapi juga dapat mengatur kebijakan kredit, termasuk pengaturan rasio cadangan wajib (reserve requirement) dan pembatasan pada pemberian kredit tertentu. Kebijakan ini dapat mempengaruhi seberapa banyak uang yang beredar dalam perekonomian, serta kemampuan bank untuk memberikan pinjaman.²⁶

Kebijakan Kredit Longgar: Kebijakan yang mendorong bank untuk memberikan lebih banyak pinjaman (misalnya, menurunkan cadangan wajib atau melonggarkan aturan pinjaman) dapat meningkatkan likuiditas di pasar dan merangsang konsumsi dan investasi.²⁷

Kebijakan Kredit Ketat: Sebaliknya, kebijakan yang lebih ketat dalam pemberian kredit dapat menekan likuiditas di pasar, yang dapat menurunkan konsumsi dan investasi, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi.²⁸

B. Stabilitas Nilai Tukar dan Inflasi

Kebijakan moneter memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mengendalikan tingkat inflasi di Indonesia. Bank Indonesia (BI) menggunakan berbagai instrumen, seperti penetapan suku bunga acuan dan intervensi di pasar valuta asing, untuk mencapai tujuan ini. Penurunan suku bunga acuan, misalnya, bertujuan untuk mendorong kredit dan investasi dengan membuat biaya pinjaman lebih rendah. Namun, langkah ini juga harus diimbangi dengan pengawasan terhadap inflasi, karena peningkatan

²⁴ Adolph, "PENGARUH PENDAPATAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA PERIODE 2000– 2019."

²⁵ Halifah Anggie Safie Luhfiana, Lintang Ayuninggar Imaniar, and Jihan Mumtaz, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 13 (2022): 1–19.

²⁶ Adolph, "PENGARUH PENDAPATAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA PERIODE 2000– 2019."

²⁷ Adolph.

²⁸ Shabrina Alfari, "Kebijakan Moneter : Pengertian , Tujuan & Jenis | *Ekonomi*," 2023, 1–7.

likuiditas yang berlebihan dapat memicu inflasi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi. Intervensi di pasar valuta asing dilakukan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah, yang penting untuk menjaga daya beli dan masyarakat mencegah volatilitas yang dapat mengganggu arus perdagangan dan investasi.²⁹

Stabilitas nilai tukar yang terjaga berdampak positif pada ketahanan perekonomian nasional. Ketika nilai tukar rupiah stabil, biaya impor menjadi lebih dapat diprediksi, yang membantu perusahaan dalam merencanakan biaya produksi dan harga jual. Hal ini juga memberikan keuntungan bagi konsumen, karena harga barang import tidak mengalami gangguan yang drastis. Selain itu, inflasi yang terkendali memungkinkan daya beli masyarakat tetap terjaga, mendorong konsumsi domestik yang merupakan komponen penting dari pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan moneter yang efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi berkontribusi pada ketahanan perekonomian Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal maupun internal.³⁰

Namun, tantangan tetap ada dalam pelaksanaan kebijakan moneter ini. Ketergantungan pada faktor eksternal, seperti menurunnya harga komoditas global dan perubahan kebijakan moneter negara maju, dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan domestik. Oleh karena itu, penting bagi Bank Indonesia untuk terus menjaga kondisi global dan melakukan penyesuaian kebijakan yang diperlukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi. Dengan pendekatan yang hati-hati dan responsif terhadap dinamika perekonomian global, kebijakan moneter dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

C. Operasi Pasar Terbuka dan Pengaruhnya Pada Ekonomi Riil

Operasi Pasar Terbuka (OPT) adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Dengan melakukan operasi pasar terbuka, bank sentral dapat membeli atau menjual surat berharga pemerintah untuk mengubah jumlah uang yang beredar di pasar. Penjualan surat berharga oleh bank sentral akan mengurangi jumlah uang yang beredar, karena uang yang digunakan masyarakat untuk membeli surat tersebut akan masuk ke bank sentral. Sebaliknya, pembelian surat berharga oleh bank sentral akan

²⁹ *Siaran Pers*, "Kebijakan Moneter AS Dan Memburuknya Ketegangan Geopolitik Di Timur Tengah . Tetap Tingginya Inflasi Dan Kuatnya Ekonomi," 2025, 1–7.

³⁰ *Inflasi Terkendali, Daya Beli, and Masyarakat Tetap*, "Berita Utama," 2024, 4–7.

meningkatkan jumlah uang yang beredar, karena uang yang digunakan bank sentral untuk membeli surat tersebut akan dieksekusi ulang ke dalam sistem perbankan.³¹

Dampak dari operasi pasar terbuka terhadap penurunan atau peningkatan jumlah uang yang beredar sangatlah signifikan. Ketika bank sentral menjual surat berharga, jumlah uang yang beredar di pasar akan menurun. Hal ini akan meningkatkan suku bunga karena bank-bank akan meminta premi tambahan untuk meminjam uang. Dengan demikian, biaya pinjaman akan meningkat, yang dapat mengurangi permintaan agregat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika bank sentral membeli surat berharga, jumlah uang yang beredar di pasar akan meningkat. Hal ini akan menurunkan suku bunga, membuat biaya pinjaman lebih rendah, dan mendorong individu dan perusahaan untuk berinvestasi dan meningkatkan konsumsi.

Hubungan antara operasi pasar terbuka dengan permintaan dan penawaran agregat juga sangat erat. Ketika jumlah uang beredar meningkat, permintaan agregat akan meningkat karena orang-orang memiliki lebih banyak uang untuk digunakan dalam bertransaksi. Hal ini dapat meningkatkan output agregat dan mengurangi kemiskinan. Sebaliknya, penurunan jumlah uang yang beredar akan mengurangi permintaan agregat, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, operasi pasar terbuka tidak hanya mempengaruhi jumlah perputaran uang tetapi juga mempunyai pengaruh yang luas terhadap struktur permintaan dan agregat penawaran dalam perekonomian. Oleh karena itu, pengelolaan operasi pasar terbuka harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tetap positif.³²

D. Peran Kebijakan Moneter dalam Pengurangan Ketimpangan Ekonomi

Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam mendukung pemerataan perekonomian dan mengurangi kesenjangan antara kelompok ekonomi. Salah satu cara kebijakan moneter mendukung pemerataan ekonomi adalah dengan menurunkan acuan suku bunga. Penurunan suku bunga acuan membuat biaya pinjaman lebih murah, sehingga individu dan perusahaan memiliki lebih banyak opsi untuk mengakses kredit. Hal ini sangat bermanfaat bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang terlayani, seperti usaha kecil dan menengah (UKM) serta masyarakat rendah. Dengan biaya pinjaman yang lebih rendah, UKM dapat lebih mudah untuk membiayai ekspansi usaha mereka, meningkatkan produktivitas dan daya saing. Selain itu, penurunan suku bunga juga dapat meningkatkan

³¹ Universitas Binus, "Mengenal Beberapa Instrumen Penjaga Rupiah," *Article CBDC Bandung*, 2024, 1–6, <https://binus.ac.id/bandung/2023/01/mengenal-beberapa-instrumen-penjaga-rupiah/>.

³² Universitas Binus.

konsumsi domestik, karena individu memiliki lebih banyak uang untuk digunakan dalam bertransaksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan utama dalam implementasi kebijakan moneter ini adalah memastikan bahwa penurunan suku bunga tidak hanya berdampak pada peningkatan kredit, tetapi juga pada peningkatan distribusi kredit yang lebih adil. Oleh karena itu, penting bagi bank sentral untuk memantau dan mengendalikan distribusi kredit agar tidak terjadi penyelewengan dalam penyaluran kredit. Selain itu, bank sentral juga harus memastikan bahwa bank-bank memberikan prioritas pada penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang strategis dan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kebijakan moneter dapat berperan aktif dalam mengurangi kesenjangan perekonomian antara kelompok-kelompok yang berbeda.³³

Selain itu, kebijakan moneter yang efektif juga harus didukung oleh transparansi dan komunikasi yang baik dari bank sentral kepada masyarakat. Informasi yang jelas tentang kebijakan moneter dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi keuangan dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan moneter tidak hanya berfokus pada pengurangan ketimpangan perekonomian tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan perekonomian yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kebijakan moneter yang direncanakan dengan cermat dan diimplementasikan dengan efektif dapat menjadi alat yang kuat dalam merealisasikan visi pemerataan ekonomi dan mengurangi kesenjangan antara kelompok-kelompok ekonomi.

E. Implikasi Terhadap Ekonomi Berkelanjutan

Kebijakan moneter Indonesia yang dikelola oleh Bank Indonesia (BI) telah berupaya mendukung pertumbuhan ekonomi³⁴ yang berkelanjutan melalui berbagai langkah strategi, termasuk penurunan suku bunga acuan dan pelonggaran likuiditas. Penurunan suku bunga acuan bertujuan untuk mendorong kredit dan investasi dengan membuat biaya pinjaman lebih terjangkau bagi perusahaan dan individu. Meskipun kebijakan ini telah berhasil dalam meningkatkan likuiditas di pasar, tantangan utama yang dihadapi adalah lemahnya transmisi kebijakan moneter ke sektor riil. Rata-rata suku bunga kredit tidak segera turun suku bunga simpanan, yang mengakibatkan bank-bank cenderung menyimpan likuiditas

³³ *Audio Berita*, "Program Prioritas Pemerintah Diharapkan Menstimulus Kredit Perbankan," 2024, 1–15.

³⁴ *Munir Hamid et al.*, "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang," *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.

mereka dalam bentuk aset finansial, seperti obligasi, daripada menyalurkannya sebagai kredit produktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan moneter diarahkan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan, efektivitasnya masih terhambat oleh respons pasar yang lambat. Selain itu, tantangan eksternal seperti melemahnya harga komoditas global dan melemahnya perekonomian internasional juga mempengaruhi kebijakan moneter Indonesia. Ketergantungan pada utang luar negeri dan kondisi pasar global dapat mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan inflasi domestik. Meskipun BI telah melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar, dampak dari penutupan eksternal tetap menjadi risiko bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi BI untuk terus memperkuat bauran kebijakan moneternya dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun kebijakan moneter Indonesia telah memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, tantangan yang dihadapi perlu mendapat perhatian lebih. Pengelolaan risiko kredit di sektor perbankan harus ditingkatkan agar penyaluran kredit dapat lebih optimal dan mendukung sektor produktif.

Selain itu, peningkatan komunikasi dan transparansi dari BI mengenai kebijakan moneter juga penting untuk membangun kepercayaan pasar dan masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan responsif terhadap dinamika perekonomian global serta kebutuhan domestik, kebijakan moneter dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Kesimpulan

Kebijakan moneter memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Bank Indonesia melalui berbagai instrumen kebijakan, seperti pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib, bertujuan untuk menjaga stabilitas perekonomian dengan mempengaruhi likuiditas, investasi, dan konsumsi. Kebijakan moneter yang akomodatif, seperti penurunan suku bunga, terbukti efektif dalam mendorong aktivitas ekonomi dalam jangka pendek dengan meningkatkan investasi dan konsumsi. Namun efektivitas kebijakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti kondisi ekonomi global.

Kebijakan moneter juga berperan dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi, yang sangat penting bagi ketahanan ekonomi Indonesia. Selain itu, kebijakan ini dapat memberikan kontribusi pada pemerataan ekonomi dengan menurunkan suku bunga, membuka

akses kredit yang lebih luas untuk sektor-sektor yang lebih kecil dan masyarakat dengan pendapatan rendah. Hal ini memungkinkan peningkatan konsumsi domestik dan pertumbuhan sektor riil, yang berpotensi mengurai, Namun tantangan dalam implementasi kebijakan moneter masih ada, termasuk lambatnya respons sektor perbankan dalam menurunkan suku bunga kredit serta ketergantungan pada kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi domestik. Untuk itu, penting bagi Bank Indonesia untuk terus melakukan penyesuaian terhadap kebijakan moneter dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal serta memperkuat transparansi dan komunikasi kebijakan kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun kebijakan moneter Indonesia telah memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, efektivitasnya masih dapat ditingkatkan dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Diperlukan kebijakan pengelolaan yang lebih responsif, holistik, dan transparan agar dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi dinamika.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, saran utama untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter Indonesia adalah dengan memperkuat responsivitas dan kesamaan kebijakan dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Bank Indonesia perlu lebih proaktif dalam menyesuaikan kebijakan moneter dengan kondisi ekonomi global yang dinamis, seperti penguatan harga komoditas atau kebijakan moneter negara besar. Selain itu, BI juga harus mempercepat penurunan kredit suku bunga oleh sektor perbankan, agar dampak dari kebijakan suku bunga acuan dapat langsung dirasakan oleh sektor riil, terutama bagi UMKM dan masyarakat berpendapatan rendah. Koordinasi yang lebih erat antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal juga sangat penting untuk menciptakan kebijakan ekonomi yang lebih jauh lagi.

Bank Indonesia perlu meningkatkan transparansi dan komunikasi mengenai kebijakan yang diterapkan, agar masyarakat dan pelaku ekonomi dapat lebih memahami tujuan dan dampak dari kebijakan tersebut. Komunikasi yang jelas akan memperkuat kepercayaan masyarakat dan meminimalkan komunikasi yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi. Dengan kebijakan moneter yang lebih responsif, holistik, dan transparan, Indonesia dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan, merata, dan berketahanan, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan.

Daftar Pustaka

- Adiwirawan. "BI Menaikan Suku Bunga: Bagaimana Dampaknya Pada Perekonomian Masyarakat." *Undiknas University*, 2022, 24–27.
- Adolph, Ralph. "PENGARUH PENDAPATAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA PERIODE 2000– 2019," 2016, 1–23.
- Agung, Juda, Siti Astiyah, Elisabeth Sukowati, Nugroho J. Prastowo, M.Firdauz Muttaqin, and Rifqi Ismal. "Identifikasi Variabel Informasi Dalam Framework Inflation Targeting." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 6, no. 3 (2004): 59–77. <https://doi.org/10.21098/bemp.v6i3.331>.
- Alfari, Shabrina. "Kebijakan Moneter : Pengertian , Tujuan & Jenis | Ekonomi," 2023, 1–7.
- Asiva Noor Rachmayani. "Apa-Itu-Kebijakan-Moneter-Berikut-Pengertian-Tujuan-Jenis-Dan-Instrumennya." *koran.tempo.co*, 2015.
- Berita, Audio. "Program Prioritas Pemerintah Diharapkan Menstimulus Kredit Perbankan," 2024, 1–15.
- Bersih, Bmri Laba. "The Fed Tahan Suku Bunga , Apa Dampaknya Buat Investasi Kamu ? Bagaimana Perkembangan Bunga Di Berbagai Negara ? Lalu Bagaimana Arah Suku Bunga Bank Indonesia (BI)?," 2024, 1–5.
- Elsawy, Mahmoud, and Marwan Youssef. "Economic Sustainability: Meeting Needs without Compromising Future Generations." *International Journal of Economics and Finance* 15, no. 10 (2023): 23. <https://doi.org/10.5539/ijef.v15n10p23>.
- Gujarati, Domadar, and Dawn Porter. "ANALISIS HUBUNGAN VARIABEL MONETER DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN KEBIJAKAN INFLATION TARGETING FRAMEWORK (ITF) PERIODE (1991.1-2010.4)," 2010.
- Hamid, Munir, Nurwinskyah Rohmaningtyas, Universitas Islam, Darul Ulum, and Universitas Negeri Surabaya. "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang." *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.
- Indonesia, Bank. "Moneter, Tujuan KeBijAkan." *Bi.Go.Id*, 2020, 2. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>.
- Ismail, Munawar. "Inflation Targeting Dan Tantangan Implementasinya Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 21, no. 2 (2006): 105–21.
- Komunal. "26 Dampak Kenaikan Suku Bunga Terhadap Perekonomian 10 Penyebab Suku Bunga Naik." *DepositoBPR by Komunal*, 2024, 2023.

- Kmunal. “Dampak Turunnya BI Rate Terhadap Suku Bunga & Perekonomian.” DepositoBPR by Komunal, 2023.
- Latuheru, Anita, and Jemy Ricardo Parera. “Pengaruh Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 16, no. 2 (2024): 7–14. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.300>.
- Lembaga Penjamin Simpanan. “Stabilitas Sistem Keuangan Nasional Tetap Terjaga Di Tengah Meningkatnya Risiko Ketidakpastian Ekonomi Global Dan Gejolak Geopolitik.” *Lps.Go.Id*, 2024, 1–19. <https://lps.go.id/siaran-pers-stabilitas-sistem-keuangan-nasional-tetap-terjaga-di-tengah-meningkatnya-risiko-ketidakpastian-ekonomi-global-dan-gejolak-geopolitik/>.
- Luhfiana, Halifah Anggie Safie, Lintang Ayuninggar Imaniar, and Jihan Mumtaz. “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia.” *Jurnal Ekonomi* 13 (2022): 1–19.
- Maulanasari, A, and C Utomo. “Analisa Pembiayaan Investasi Properti Perkantoran Di Jakarta Selatan.” *Jurnal Teknik ITS*, 2015, 10–12. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/10551>.
- Pangaribuan, Margaret, Fatiya Nur Rahma, Widya Helen, Grace Michael, and Tiur Malasari Siregar. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production* 2, no. 1 (2024): 300–303. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1901>.
- Pengaruh, Tigor, Suku Bunga, Kredit Modal, and Suku Bunga. “Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja , Suku Bunga Kredit Investasi , Dan Suku Bunga Kredit Konsumsi Pada Kredit Perbankan Konvensional , Januari 2010 – Desember 2021 : Pendekatan Elastisitas Konstan,” 2023, 6–7.
- Pers, Siaran. “Kebijakan Moneter AS Dan Memburuknya Ketegangan Geopolitik Di Timur Tengah . Tetap Tingginya Inflasi Dan Kuatnya Ekonomi,” 2025, 1–7.
- Putra, Lutfy Mairizal. “Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia,” 2016, xv+95.
- Putri, Cut, and Mellita Sari. “PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA The Effect Monetary Policy to Inflation in Indonesia,” 2018.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.” *Undang-Undang Republik Indonesia* 13, no. 1 (1999): 1–55. <https://repository.beacukai.go.id/peraturan/2011/11/98ab2012c87e-undang-undang->

nomor-23-tahun-1999.pdf.

Terkendali, Inflasi, Daya Beli, and Masyarakat Tetap. “Berita Utama,” 2024, 4–7.

Bi-rate, Mempertahankan Stabilitas, and Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi. “Bi-Rate Tetap 6,00%: Mempertahankan Stabilitas, Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi.” <https://www.bi.go.id/>, 2025.

Universitas Binus. “Mengenal Beberapa Instrumen Penjaga Rupiah.” *Article CBDC Bandung*, 2024, 1–6. <https://binus.ac.id/bandung/2023/01/mengenal-beberapa-instrumen-penjaga-rupiah/>.